

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat adalah seseorang yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk merawat, menyembuhkan orang yang sakit serta usaha rehabilitasi dan pencegahan penyakit (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peranan penting di rumah sakit serta mempunyai waktu paling lama berinteraksi dengan pasien dibandingkan tenaga kesehatan lain secara terus menerus dan berkesinambungan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan profesional (Siagian, 2003). Keberhasilan pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien (Potter dan Perry, 2006).

Salah satu peran perawat adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan yaitu membantu pasien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan dari penyakit tertentu berdasarkan kebutuhan kesehatan pasien secara holistik, yang meliputi upaya mengembalikan kesehatan emosi, spiritual dan sosial dengan waktu yang minimal (Potter dan Perry, 2006). Pelaksanaan asuhan keperawatan pada dasarnya menggambarkan suatu kinerja dari perawat tersebut. Pabundu (2006) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah faktor internal yaitu pengetahuan dan pengalaman kerja.

Eriawan (2013) mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan perawat yang kurang dapat menyebabkan komplikasi dan keluhan yang membahayakan bagi pasien. Pengetahuan yang kurang akan memberikan dampak yang negatif terhadap pasien maupun terhadap perawat, hal ini dapat menyebabkan pelayanan yang diterima kurang bermutu, memperberat kondisi sakit pasien karena pelayanan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan pasien. Selain tingkat pengetahuan yang mempengaruhi pemberian asuhan keperawatan, pengalaman kerja seseorang juga dapat menentukan bagaimana seseorang menjalankan fungsinya sehari-hari (Robbins, 2007). Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) mengemukakan bahwa masa kerja atau lama kerja adalah

pengalaman individu yang dapat menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang nyaman dalam sebuah organisasi. Hal ini disebabkan karena beradaptasi dengan lingkungan yang lama sehingga seseorang akan merasa nyaman dalam pekerjaannya (Kreitner dan Kinicki, 2004). Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan semakin tinggi. Tingkat pengetahuan dan lama kerja seorang perawat mempunyai pengaruh terhadap asuhan keperawatan yang diberikan secara optimal.

Salah satu bentuk implementasi asuhan keperawatan adalah pemasangan kateter urine. Perawat bertugas dalam memberikan asuhan keperawatan tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan prosedural yang bersifat invasif. Perawat diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) (Riadiono, 2008). Simamora (2012) mengatakan bahwa standar sangat membantu perawat untuk mencapai asuhan yang berkualitas, sehingga perawat harus berpikir realitas tentang pentingnya mematuhi standar tersebut terhadap semua aspek asuhan keperawatan. Prosedur pemasangan kateter urine merupakan salah satu aspek asuhan keperawatan yang harus dipatuhi oleh perawat.

Penelitian yang dilakukan Marlina dan Samad (2013) menyimpulkan bahwa terdapat 3 pasien (8,6%) dari 35 pasien yang dilakukan pemasangan kateter urine oleh perawat yang tidak sesuai dengan prosedur mengalami infeksi saluran kemih (ISK). Infeksi saluran kemih menyebabkan 40% dari semua infeksi nosokomial yang diperoleh dari rumah sakit setiap tahun. Schaffer (2000) juga mengemukakan bahwa 10% dari pasien yang dirawat di rumah sakit adalah terpasang kateter urine.

Hasil *survey point* prevalensi dari 11 rumah sakit di Daerah Khusus Ibu Kota (DKI Jakarta) yang dilakukan *Perhimpunan Pengendalian Infeksi Indonesia* (PERDALIN) Jaya dan rumah sakit penyakit infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso Jakarta pada tahun 2003, didapatkan angka infeksi nosokomial 15,1% dengan pasien yang menderita infeksi saluran kemih karena kesalahan prosedur pemasangan kateter urine (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

Infeksi saluran kemih merupakan infeksi nosokomial (akut maupun kronik), tercatat 34,5% dari semua kasus infeksi nosokomial yang dilaporkan. Lebih dari lima juta pasien yang memerlukan kateter urine dan 15% dari 50% pasien yang menderita infeksi nosokomial karena tindakan pemasangan kateter urine (Handayani, 2005).

Data survei yang sama dilakukan oleh kelompok peneliti AMRIN (*Anti Microbial Resistance In Indonesia*) di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2002, didapatkan angka kejadian infeksi saluran kemih paling tinggi yaitu sebesar 11% (Kasmad, 2007). Infeksi saluran kemih dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pemasangan kateter urine yang tidak sesuai dengan prosedur (Schaffer, 2000). Penelitian mengenai kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) yang dilakukan Widayanti dkk (2009) didapatkan hasil bahwa sebanyak 35 responden dinyatakan semuanya tidak patuh (100%) terhadap pemberian oksigenasi nasal kanul sesuai standar operasional prosedur (SOP) oksigenasi di ruang rawat inap Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Hal ini disebabkan perbedaan kemampuan seseorang dalam menerima informasi, kemampuan penyerapan daya ingat atau pemikiran yang kurang, dan banyaknya permasalahan yang dipikirkan.

Potter dan Perry (2006) menyebutkan bahwa kesempurnaan perilaku petugas dalam melaksanakan perawatan pasien secara benar adalah faktor penentu pengendalian infeksi nosokomial pada tindakan pemasangan kateter urine atau tindakan invasif lainnya. Data yang didapatkan *Joint Commission and Accreditation of Health Organisation* (JCAHO) menunjukkan bahwa 44.000 dan 98.000 kematian terjadi di rumah sakit setiap tahun disebabkan oleh kesalahan medis (*medical error*) terutama pada tindakan invasif salah satunya adalah pemasangan kateter urine.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14-26 April 2014 di ruang IGD RSUD Wates yaitu sebanyak 70 pasien setiap hari yang masuk di IGD. Selama tahun 2014 dihitung dari 5 bulan terakhir sebanyak 230 pasien terpasang kateter urine. 70 pasien yang masuk IGD setiap hari, sebanyak 4-5 pasien setiap harinya dipasang kateter urine. Hasil observasi yang dilakukan

peneliti dengan sampel 8 perawat didapatkan 2 perawat tidak patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine yaitu setelah memakai sarung tangan steril perawat tersebut masih memegang area yang tidak steril. 2 orang diantara 6 perawat yang patuh dalam prosedur pemasangan kateter urine berusia 46-55 tahun dengan masa kerja >11 tahun dan 2 perawat berusia 26-35 tahun dengan masa kerja 6-10 tahun sedangkan 2 perawat berusia >50 tahun dan 36-45 tahun dengan masa kerja >20 tahun. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait dengan SOP pemasangan kateter urine RSUD Wates kepada 6 perawat untuk mengetahui tingkat pengetahuan. 28 item SOP pemasangan kateter di RSUD Wates, didapatkan 4 perawat mampu menyebutkan 25 item, 2 perawat berikutnya mampu menyebutkan 27 item dengan sistematis sedangkan 2 orang perawat yang tidak patuh mampu menjawab 22 item.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pengetahuan dan lama kerja perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah hubungan tingkat pengetahuan dan lama kerja perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Wates?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan lama kerja perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan perawat di IGD RSUD Wates
- b. Mengetahui lama kerja perawat di IGD RSUD Wates
- c. Mengetahui kepatuhan perawat terhadap prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates

- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates
- e. Mengetahui hubungan lama kerja perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates
- f. Mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine.
- g. Mengetahui keeratan hubungan lama kerja dengan kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine.

D. Manfaat

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kepatuhan SOP pemasangan kateter urine khususnya pada bidang ilmu keperawatan kritis atau keperawatan gawat darurat.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Intitusi RS

Bagi institusi hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan dan rencana kegiatan dalam rangka meningkatkan kinerja perawat khususnya dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates.

b. Tenaga Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pengetahuan dan keterampilan perawat di IGD RSUD Wates dalam melakukan pemasangan kateter urine.

c. Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan atau acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya di bidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan terkait dengan kepatuhan pemasangan kateter urine.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
Hanariana dkk, (2011)	Hubungan pengetahuan dan Lama Kerja Dengan Ketrampilan Kader Dalam Menilai Kurva Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang	Deskriptif analitik	Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan kader dalam menilai kurva pertumbuhan balita dengan hasil uji <i>Spearman Rank</i> nilai $r = 0,537$ dan nilai $p = 0,001$. Sedangkan lama kerja tidak ada hubungannya dengan ketrampilan kader dalam menilai kurva pertumbuhan balita dengan nilai $r = 0,009$ dan nilai $p = 0,959$.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan pengetahuan dan lama kerja Perbedaannya adalah lokasi dan variabel terikat.
Wayunah (2011)	Hubungan pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian flebitis dan kenyamanan pasien di ruang rawat inap RSUD Indramayu	Kuantitatif	Hasil perhitungan uji <i>Chi Squared</i> dengan nilai $P\text{ value} = 0,0005$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian flebitis dan kenyamanan pasien, sedangkan masa kerja perawat dengan nilai $P\text{ value} = 0,267$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pengetahuan perawat tentang terapi infus.	Persamaannya yaitu penelitian dengan kuantitatif dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , alat pengumpulan data dengan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan perawat dan lembar observasi Perbedaannya lokasi penelitian dan jumlah sampel 65 orang

Rumapea (2010)	Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan	Deskriptif korelasi	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai cuci tangan dengan tingkat kepatuhan melakukan cuci tangan dengan nilai ($p = 0,02$), ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan melakukan cuci tangan ($p = 0,04$), ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat kepatuhan perawat melakukan cuci tangan ($p = 0,02$), ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan tingkat kepatuhan melakukan cuci tangan ($p = 0,04$).	Persamaanya menggunakan Pendekatan belah lintang (<i>cross sectional</i>), metode pengumpulan data dengan kuesioner. Perbedaanya adalah jumlah responden yaitu 84 orang, lokasi penelitian.
-----------------------	--	----------------------------	--	---